

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Seputar *Mudārasah* Al-Qur'an

a. Pengertian *Mudārasah* Al-Qur'an

Mudārasah merupakan masdar dari *dārāsa yudārisu* yang memiliki makna *musyārahah* (saling ada keaktifan dari kedua belah pihak), asal katanya *darasa yadrusu* yang maknanya melatih dan merutinkan sesuatu, juga bermakna mempelajari, membaca, mengingat-ingat, dan keseluruhan penggunaannya berkisar pada makna “mendapatkan dan menyisakan *aşar* (bekas/pengaruh).¹

Mudārasah Al-Qur'an merupakan suatu bentuk kegiatan membaca Al-Qur'an secara hafalan dengan membuat kelompok,² terdiri dari 2-3 orang yang saling memperdengarkan hafalan tersebut secara bergantian, dimana salah satu orang membaca dengan *bilghaib* serta yang lainnya mendengarkannya.³ Jadi *mudārasah* Al-Qur'an adalah kebiasaan membaca Al-Qur'an secara hafalan dengan saling menyimak antara satu dengan yang lainnya.

b. Urgensi *Mudārasah* Al-Qur'an

Urgensi *mudārasah* Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa hadis berikut:

¹ <http://tafaqquh.net/2021/04/02/ramadhan-bulan-diturunkannya-al-quran/> di akses 22 Mei 2021 pukul 20.00.

² Zaenuri dan Abdullah T, “*Mudārasah* Al-Qur'an Sebagai Dialog Santri Tahfidz dengan Al-Qur'an dalam Menjaga Hafalan Santri (Studi *Living Qur'an*)” 271-272, diakses pada 1 September, 2020, <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1045314>.

³ Zaiful Jabbar, “Implementasi Metode *Mudārasah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Merjosari Malang” (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 10.

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
 " ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله تعالى يتلون
 كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم
 السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم
 الله فيمن عنده. "

Artinya: Dari Abu Hurairah RA., dari Nabi SAW.
 beliau bersabda: "Tidaklah berkumpul
 suatu kaum dalam satu rumah dari
 rumah-rumah Allah, kemudian mereka
 membaca kitab Allah, saling
 mengajarkannya sesama mereka,
 melainkan ketenangan (*sakīnah*) akan
 turun kepada mereka, rahmat akan
 menyirami mereka, para malaikat akan
 mengerumuni mereka, dan Allah
 menyebut-nyebut mereka disisiNya."⁴

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى
 الله عليه وسلم قال : " إنما مثل صاحب القرآن
 كمثل صاحب الإبل المعلقة إن عاهد عليها
 أمسكها وإن أطلقها ذهبت. "

Artinya: Dari Ibnu Umar RA. bahwa Rasulullah
 SAW. bersabda: "Sesungguhnya
 perumpamaan penghafal Al-Qur'an
 adalah seperti seorang yang memiliki
 unta yang terikat; jika ia selalu
 menjaganya, maka unta itu pun akan

⁴ Hadis, Abū Dāwud Sulaimān al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 2000), 175.

selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya unta itu akan pergi.”⁵

عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال
" تعاهدوا القرآن فو الذي نفسي بيده هو أشد
تفصيا من الإبل في عقلها."

Artinya: Dari Abu Musa, dari Nabi SAW., beliau bersabda: “Jagalah Al-Qur’an, demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sungguh ia cepat hilang daripada unta yang terikat.”⁶

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : " كان النبي
صلى الله عليه وسلم أجود الناس بالخير وأجود ما
يكون في شهر رمضان لأن جبريل كان يلقاه في
كل ليلة في شهر رمضان حتى ينسلخ يعرض عليه
رسول الله صلى الله عليه وسلم القرآن فإذا لقيه
جبريل كان أجود بالخير من الريح المرسلة."

Artinya: Dari Ibnu Abbas RA., ia berkata “Nabi SAW. adalah seorang yang paling dermawan untuk ukuran manusia. Dan paling dermawan lagi pada bulan Ramadhan. Sebab, Jibril menemuinya pada setiap malam dalam bulan Ramadhan hingga berakhir. Rasulullah SAW. memperdengarkan bacaan Al-

⁵ Hadis, Abū Abdullah Muhammad ibn Ismāīl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Juz 3* (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1980), 347.

⁶ Hadis, Abū Abdullah Muhammad ibn Ismāīl al-Bukhārī, 348.

Qur'annya. Maka disaat Jibril menemuinya, pada saat itu pulalah beliau menjadi orang yang lebih cepat berbuat kebaikan, bahkan melebihi cepatnya angin yang berembus.”⁷

Dalam Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī juga dijelaskan pelajaran berharga dari hadis-hadis tersebut, di antaranya:⁸

- 1) Penghafal Al-Qur'an harus menjaga hafalannya. Hafal Al-Qur'an adalah suatu karunia Allah kepada orang-orang yang dikehendakiNya, sehingga tidak seyogyanya orang itu menyia-nyiakan karunia tersebut. Hafal Al-Qur'an merupakan kenikmatan yang tiada duanya, apakah setelah memperolehnya kita akan mentelantarkannya?
- 2) Memberi motivasi kepada penghafal Al-Qur'an agar terus mengulang-ulang Al-Qur'an yang telah dihafal. Saran dari sebagian ulama seyogyanya penghafal Al-Qur'an memiliki batasan (*hizb*) tertentu dalam *me-murājaah* (mengulang) hafalan Al-Qur'an harian. Siapa pun yang memiliki batasan *murājaah* dan konsisten menjalaninya, maka hafalannya akan kuat. Sebaliknya, jika mengulangi hafalan hanya tergantung keinginan, selera dan tidak ada batasan tertentu, maka bagian-bagian yang tidak sering di *murājaah* terancam hilang. Al-Qadhi dalam Syarah Ṣaḥīḥ Muslim berkata bahwa arti kata *ṣāhib Al-Qur'ān* adalah orang yang selalu bersama Al-Qur'an. Kata *al-muṣāḥabah* (persahabatan) sinonimnya adalah *al-muālafah* (persahabatan). Dalam Bahasa

⁷ Hadis, Abū Abdullah Muhammad Bin Ismā'il al-Bukhārī, 340-341.

⁸ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Jilid 6* (Jakarta: Darus Sunnah, tt), 147-148.

Arab dikatakan *fulan ṣāhib fulan* (si fulan sahabat si fulan) dan sebagainya.⁹

- 3) Rasulullah SAW. menyerupakan hilangnya hafalan Al-Qur'an dari dada dengan cepatnya unta yang lepas dari ikatan. Setahu kita bahwa unta yang diikat dan pemiliknya selalu menjaganya, maka unta itu aman. Akan tetapi jikalau lalai dan tidak memperhatikannya, maka unta itu akan berusaha melepaskan ikatannya dan berlari kencang. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. menjelaskan bahwa hilangnya hafalan Al-Qur'an jauh lebih cepat daripada larinya unta yang terlepas dari ikatannya.

Dari hadis-hadis di atas menunjukkan beberapa pentingnya *mudārasah* Al-Qur'an, yaitu:

- 1) *Mudārasah* Al-Qur'an merupakan suatu amalan yang dapat menenangkan jiwa (*sakīnah*), terlebih akan dinaungi oleh rahmat Allah. Bahkan para malaikat akan ikut mengerumuni majlis Al-Qur'an tersebut dan nama-nama mereka disebut di sisi Allah. Sungguh merugi bagi mereka yang menyalahi hal tersebut.
- 2) *Mudārasah* Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang bagus dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an suatu hal yang mudah, namun tidak dengan menjaganya. Oleh karena itu, harus konsisten dalam *murājaah* hafalan Al-Qur'an agar ia tidak mudah lepas, seperti lepasnya unta dari ikatannya.
- 3) Ber-*mudārasah* Al-Qur'an merupakan amalan rutin Rasulullah saw. terlebih saat bulan Ramadhan. Jibril turun dan menemui Nabi untuk ber-*mudārasah* bersama. Mereka saling mengulang bacaan Al-Qur'an dan mengkaji makna kandungan Al-Qur'an. Dengan begitu,

⁹ Imam An-Nawawi, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim Jilid 4* (Jakarta: Darus Sunnah, tt), 439.

hafalan Nabi akan semakin mantap. Hal tersebut menunjukkan kedermawanan Nabi setiap kali beliau ber-*mudārasah* dengan Jibril hingga disifati seperti angin yang berembus.

2. *Mudārasah* Al-Qur'an dan QS. al-Ḥijr Ayat 9 Menurut Para Ahli Tafsir

Bentuk umat Islam dalam menjaga Al-Qur'an bisa melalui berbagai macam cara. *Mudārasah* Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penjagaan Al-Qur'an. Penjagaan Al-Qur'an ini terdapat dalam QS. al-Ḥijr ayat 9 dimana dalam tafsirnya dijelaskan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an.”¹⁰

Maksud dari kata الذِّكْرَ dalam ayat ini adalah Al-Qur'an.

Kemudian

وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”¹¹ Maksudnya Kami benar-benar memelihara Al-Qur'an dari penambahan sesuatu yang batil dan bukan bagian dari Al-Qur'an, atau dari pengurangan terhadap hukum-hukumnya, batasan-batasannya, dan kewajiban-kewajibannya.¹²

Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr dijelaskan bahwa ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa kata ganti لَهُ dalam firman وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ merujuk kepada Rasulullah SAW. Maksudnya yaitu Dialah Allah yang bertanggung jawab memelihara, menolong, dan menjaga beliau dari

¹⁰ Al-Qur'an, al-Ḥijr ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 262.

¹¹ Al-Qur'an, al-Ḥijr ayat 9, 262.

¹² Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ay al-Qur'ān Jilid 4* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994), 469-470.

manusia. Akan tetapi pendapat bahwa ^{كَلَّمَ} kembali kepada ^{الذِّكْرَ} lebih kuat, lebih tepat dan sesuai konteks.¹³

QS. al-Ḥijr ayat 9 ini merupakan sanggahan dari perkataan mereka atas kebimbangan sumber turunya Al-Qur'an. Oleh sebab itu, dikukuhkan dengan kata sesungguhnya dan kata Kami yaitu Allah SWT. yang mengutus malaikat Jibril as. sehingga dengan demikian Kami menurunkan *al-ẓikr* yaitu Al-Qur'an yang telah dibayangkan tersebut, dan sesungguhnya Kami membersamai seluruh kaum muslimin untuk menjadi para pemelihara kemurnian dan keabadian Al-Qur'an.¹⁴

Ayat ini juga menerangkan bahwa Allah menjamin keotentikan dan keaslian Al-Qur'an serta pengukuhan bahwa Dialah Sang Pemeliharanya. Hal tersebut bisa diuji dengan mengamati dan mendalami sejarah turunya Al-Qur'an, kebiasaan yang dijalankan Nabi SAW. ketika mengabarkan, menjaga, dan mengoreksi bacaan para sahabat, serta hanya memperbolehkan menyalin ayat-ayat Al-Qur'an, dan sebagainya. Selanjutnya upaya penjagaan Al-Qur'an tersebut diteruskan sampai sekarang ini, dimulai dari para sahabat, tabi'in, dan generasi kaum muslimin sesudahnya.

Sebagai pembuktian dari penjagaan kemurnian Al-Qur'an, kita bisa mempelajari sejarah Al-Qur'an, mulai era Rasulullah SAW. hingga para sahabat, sejarah penulisan dan bacaannya, serta upaya seluruh kaum muslimin dalam memelihara Al-Qur'an hingga saat ini.¹⁵

Bentuk jamak dalam ayat ini merujuk kepada Allah SWT., terlihat dalam kata (نَزَّلْنَا) *nahnu nazzalnā*/Kami menurunkan ataupun dalam penjagaan Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan adanya unsur keikutsertaan selain Allah SWT., yaitu malaikat Jibril

¹³ Abu al-Fida' Ismā'il ibn Amr ibn Kaṣīr al-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'ān al-Aẓīm Juz 4* (Riyadh: Dār al-Ṭaibah, 1999), 527.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, 95.

¹⁵ LPMQ, "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/share/?q=1811>.

AS., dalam hal penurunan Al-Qur'an dan kaum muslimin dalam hal penjiwaan Al-Qur'an.¹⁶

Pemeliharaan otentisitas Al-Qur'an dilakukan kaum muslimin dengan berbagai macam upaya, misalnya dengan cara menghafal, menulis, membukukan dan mendokumentasikan dalam bentuk CD ataupun kaset. Dengan adanya hal tersebut, apabila terjadi kesalahan dalam menafsirkan makna Al-Qur'an atau kelalaian dalam membaca, maka akan muncullah seseorang untuk membenarkan kesalahan dan kelalaian itu. Dalam pemeliharaan Al-Qur'an tersebut tidaklah terlepas dari campur tangan Allah SWT.

Para ulama menegaskan arah perbedaan penjagaan keotentikan antara Al-Qur'an dan kitab suci yang dulu. Pemeliharaan kitab suci yang dulu terhadap penganutnya (saja). Seperti firman Allah surat al-Māidah ayat 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ
 الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا
 اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا
 تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِإِيتِي تَمَنَّا قَلِيلًا وَمَنْ
 لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, 95-96.

memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”¹⁷

Dikarenakan ada kelalaian dari pemeluk kitab suci tersebut serta tidak menjalankan tugasnya dengan benar, kitab-kitab suci tersebut hilang, atau beralih dengan cara ditambahi, dikurangi dan diputarbalikkan. Berbeda dengan Al-Qur’an, Allah SWT. menegaskan bahwa Dia secara langsung berperan dalam penjagaan Al-Qur’an, maka insya Allah Al-Qur’an akan abadi dan tanpa perubahan sedikit pun.¹⁸ Jikalau Allah yang menurunkan Al-Qur’an dan Allah pula yang memeliharanya, maka tidak ada yang bisa membatasi walaupun hanya satu kekuatan pun.¹⁹

Di Indonesia ini, dalam penjagaan kemurnian Al-Qur’an dilakukan bermacam-macam usaha, di antaranya:²⁰

- a. Mendirikan lajnah pentashihan *muṣḥaf Al-Qur’ān* di bawah pengawasan Menteri Agama yang bergerak untuk memeriksa semua *muṣḥaf* yang akan dicetak sebelum diedarkan ke masyarakat.
- b. Pemerintah telah memiliki Mushaf Standar Indonesia yang telah disesuaikan dengan Mushaf al-Imam.
- c. Mengupayakan adanya *musābaqah tilāwah Al-Qur’ān* yang diselenggarakan dan dikelola langsung oleh negara dalam setiap tahunnya.

¹⁷ Al-Qur’an, al-Māidah ayat 44, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 115.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 7*, 96.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ ke-13 dan 14*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 173.

²⁰ LPMQ, “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/share/?q=1811>.

- d. Adanya upaya-upaya dari komunitas muslim, misalnya mendirikan komunitas pembelajaran, kajian, dan *tahfiz* Al-Qur'an.

3. Resepsi

Secara etimologis kata resepsi berasal dari bahasa Latin *recipere* yang diartikan penerimaan atau penyambutan pembaca.²¹ Sedangkan secara terminologi resepsi yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.²² Resepsi berarti upaya mencari makna dari sebuah pesan pada karya sastra.

Jika resepsi dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka resepsi terhadap Al-Qur'an adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon atau menggunakannya.²³ Berarti resepsi terhadap Al-Qur'an adalah bagaimana seseorang memahami dan mempraktikkan Al-Qur'an sebagai upaya berinteraksi dengannya sehingga dapat memunculkan fenomena-fenomena yang menarik.

Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan yaitu apakah Al-Qur'an merupakan suatu karya sastra? Menurut ahli sastra, suatu karya dapat tergolong sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen *literariness* (aspek sastra) sebagai berikut.²⁴

- 1) Estetika rima dan irama

²¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

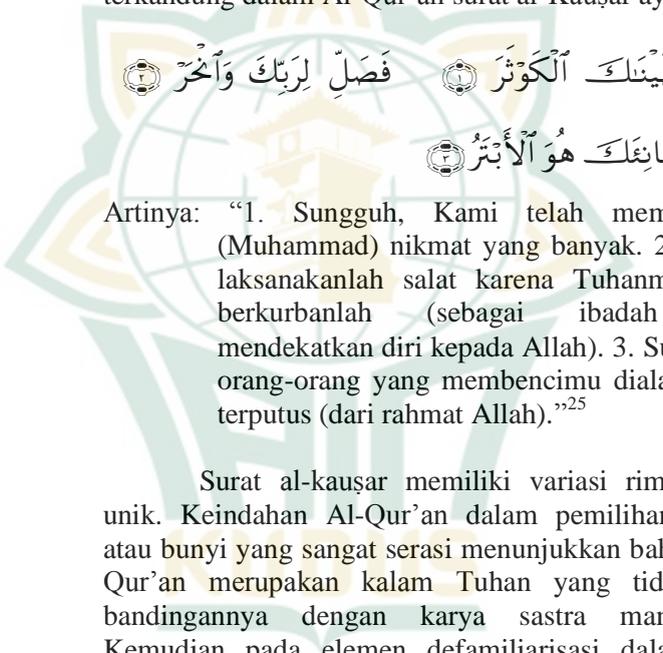
²² Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

²³ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

²⁴ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *al-Barakah* 17, no. 2 (2015), 222, diakses pada 31 Mei, 2021, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/index>

- 2) Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut.
- 3) Reinterpretasi, yaitu kuriositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang dinikmatinya.

Dari ketiga elemen *literariness* tersebut, kitab suci Al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab juga sarat akan elemen-elemen tersebut, misalnya elemen pertama yang berbasis rima dan irama terkandung dalam Al-Qur'an surat al-Kauşar ayat 1-3:



 إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْسِرْ ﴿٢﴾
 إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Artinya: “1. Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. 2. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). 3. Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).”²⁵

Surat al-kauşar memiliki variasi rima yang unik. Keindahan Al-Qur'an dalam pemilihan huruf atau bunyi yang sangat serasi menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Tuhan yang tidak ada bandingannya dengan karya sastra manapun.²⁶ Kemudian pada elemen defamiliarisasi dalam diri pembaca, dimana saat seseorang membaca Al-Qur'an ia langsung takjub akan keindahannya. Sayyid Qutb

²⁵ Al-Qur'an, al-Kauşar ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), 602.

²⁶ Muhammad Afif Amrullah, “Kesamaan Bunyi pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an dalam Surat Al-Asar”, *al-Bayan* 9, no. 1 (2017), 107, diakses pada 31 Mei, 2021, https://www.researchgate.net/publication/328657107_Kesamaan_Bunyi_pada_Sajak_Kajian_Fonologi_al-Qur'an_dalam_Surat_al_'Asar

menyebut proses ketakjuban tersebut dengan istilah *mashūrun bi al-Qur'an* (tersihir oleh Al-Qur'an), sebagaimana yang dialami Umar ibn Khaṭṭab,²⁷ Karen Armstrong dalam bukunya menyampaikan kisah sebagai berikut:²⁸

Suatu hari Umar mendapati saudara perempuannya, Fatimah yang telah masuk Islam secara diam-diam tengah menyimak pembacaan sebuah surah baru, “Omong kosong apa itu?” dia membentak dengan keras sembari menyerbu masuk ke dalam rumah dan mengempaskan adiknya yang malang ke tanah. Namun, ketika dia melihat saudara perempuannya berdarah, Umar mungkin merasa bersalah, raut wajahnya berubah. Dia memungut naskah yang tidak sengaja terjatuh—karena takut—dari tangan pembaca Al-Qur'an yang didatangkan Fatimah ke rumah. Karena Umar termasuk di antara sedikit orang Quraisy yang bisa baca tulis, dia pun mulai membacanya. Umar diakui memiliki otoritas dalam soal syair lisan bahasa Arab dan sering dimintai pendapat oleh para penyair tentang makna yang tepat dari bahasa itu, namun Umar belum pernah menjumpai sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an. “Betapa agung dan indahnya kalimat ini!” dia berkata dengan penuh rasa takjub, dan pada saat itu juga dia berpindah menganut agama Islam.

Kemudian proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca dan pendengar terhadap kedua elemen diatas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang tertarik untuk mengkaji aspek estetika

²⁷ Al-Baihaqi, *Dalāil al-Nubuwwah* Juz II (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408), 199.

²⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* cet. X, terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2014), 230.

Al-Qur'an, aspek retorika dan lain sebagainya yang nantinya akan melahirkan perilaku, tradisi atau budaya tertentu sebagai manifestasi daripada pemahaman tersebut.

Ahmad Rafiq mengatakan bahwa kajian tentang resepsi Al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi, yang terdiri dari fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan, misal sebagai wirid untuk *nderes* atau bacaan-bacaan *suwuk*. Dari kedua fungsi tersebut menurutnya lembaga pendidikan keagamaan seperti halnya pesantren lebih cenderung kearah performatif yang dapat dianalisa menurut tiga tipologi:²⁹

1) Resepsi eksegesis

Istilah eksegesis berasal dari bahasa Yunani *eksigisthe* yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar atau mengeluarkan”. Kata bendanya sendiri berarti “tafsiran” atau “penjelasan”. Artinya eksegesis yaitu dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang dibaca.³⁰

Resepsi eksegesis adalah ketika Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna sebagai bahasa. Resepsi ini mewujudkan dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an, baik *bi al-lisan* dan *bi al-qalam*. *Bi al-lisan* artinya Al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian kitab-kitab tafsir Al-Qur'an semisal kitab tafsir Jalalain, kitab tafsir Ibnu Kaşir dan kitab tafsir lainnya.

²⁹ Ahmad Rafiq, “Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi,” *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2004), 3.

³⁰ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksegesis> di akses Minggu 31 Mei 2021 pukul 09:06.

Sedangkan *bi al-qalam* artinya Al-Qur'an ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.

Dapat disimpulkan bahwa resepsi eksegesis adalah suatu tindakan dalam menerima Al-Qur'an sebagai teks yang bersifat tekstual kemudian disampaikan melalui tindakan penafsiran.

2) Resepsi estetis

Estetis adalah mempunyai penilaian terhadap keindahan.³¹ Dalam resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah), serta diterima dengan cara yang estetis pula. Resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan konheren Al-Qur'an, antara lain melalui kajian piuitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

Berarti resepsi estetis yaitu bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an dari aspek keindahan yang ada dalam Al-Qur'an.

3) Resepsi fungsional

Fungsional berasal dari kata fungsi yang secara umum berarti kegunaan akan sesuatu. Secara bahasa fungsional dapat diartikan sebagai suatu aspek yang ditinjau berdasarkan fungsinya.³² Dalam model resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya *khiṭāb* Al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian atau karena mengarahkan manusia (*humanistic*

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 399.

³² <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-fungsional/> diakses Minggu 31 Mei 2021 pukul 09:23.

hermeneutics) untuk melakukan sesuatu. Dari *khiṭāb* Al-Qur'an ini pula, manusia acapkali menggunakannya demi tujuan tertentu, baik tujuan normatif maupun praktis. Kemudian dari tujuan tersebut lahirlah sebuah dorongan untuk melahirkan sikap atau perilaku.

4. Motif

a. Pengertian Motif

Motif atau "*motive*" berasal dari kata *move* atau *motion* yang artinya gerakan atau suatu yang bergerak. Dalam psikologi, motif merupakan suatu tindakan yang dijalankan oleh seseorang. Motif adalah rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga untuk terbentuknya suatu perbuatan (*action*) ataupun sikap (*behavior*).³³ Menurut Gerungan motif merupakan seluruh penggerak alasan, maupun dorongan yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut menjalankan sesuatu.³⁴ Bagi Lindzey, Hall dan Thompson motif dapat diartikan sebagai suatu yang memunculkan tingkah laku.³⁵

Dari pengertian-pengertian diatas, menurut hemat penulis motif adalah tujuan yang menjadikan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

b. Klasifikasi Motif

Berdasarkan atas jalarannya, motif dibedakan menjadi dua, yaitu³⁶:

1) Motif Intrinsik

Motif ini merupakan motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Misalnya, orang yang

³³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pres, 2017), 137.

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 177.

³⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 177.

³⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 256.

gemar membaca tanpa ada yang mendorongnya, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya.

2) Motif Ekstrinsik

Motif ini merupakan motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Misalnya, seseorang melakukan sesuatu karena untuk menenangkan hadiah yang khusus ditawarkan untuk perilaku tersebut.

Dari pengertian tersebut, telah jelas perbedaan antara motif keduanya. Motif intrinsik yaitu motif yang timbul atas dasar kesadaran manusia itu sendiri. Sedangkan motif ekstrinsik yaitu motif yang timbul atas dasar dorongan atau pengaruh dari orang lain atau lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Amin Muhammad yang berjudul “*Tradisi Mujāhadah Tahfīz Al-Qur’ān di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Qur’an)*”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang historisitas tradisi *mujāhadah* dan konstruksi sosial tradisi *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Amin menjelaskan bahwanya sejarah tradisi ini bersumber dari perbuatan Nabi dan para sahabat yang sudah terbiasa untuk mengkhawatirkan Al-Qur’an dalam kurun waktu tertentu, walaupun secara ketentuan terdapat kekeliruan dalam penulisan garis sanad *tahfīz*-nya. Sementara struktur sosialnya terbentuk dalam tiga tahap yaitu: eksternalisasi para alumni Pondok Pesantren An-Nur dalam mengatur peraturan *tahfīz* di LEMTATIQUI dan kemudian ter-obyektifikasi dalam tata tertib LEMTATIQUI pasal 1 ayat 12 dan di-internalisasi-kan

semua anggota masyarakat PPI secara bersamaan.³⁷ Persamaan penelitian dalam jurnal ini yaitu membahas tentang tradisi Al-Qur'an, dalam penelitian Amin Muhammad membahas tentang tradisi *Mujāhadah Tahfīz Al-Qur'ān*, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang tradisi *mudārasah* Al-Qur'an. Lokasi penelitian Amin Muhammad berada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, dalam penelitian ini di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh

2. Penelitian Mambaul Lutfiyah dengan judul skripsi “Tradisi Semaan Al-Qur'an dalam Acara Walimatul 'Ursy dan Kirim Doa Orang Meninggal di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Quran)”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang praktik semaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai hajat, misalnya dalam kirim doa orang meninggal ataupun pernikahan. Adapun dasar tradisi semaan yaitu untuk melestarikan tradisi membaca, mendengar dan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan motivasi dalam tradisi semaan yaitu adanya keinginan mendapatkan pahala khususnya bagi subyek, pemilik hajat, dan keluarga yang sudah meninggal.³⁸ Objek penelitian dalam skripsi Mambaul Lutfiyah yaitu tentang tradisi semaan Al-Qur'an dalam acara walimatul 'ursy dan kirim doa orang meninggal yang di dalamnya ada unsur motivasi, sedangkan dalam penelitian ini objeknya yaitu tradisi *mudārasah* Al-Qur'an yang di dalamnya ada unsur resepsi dan motif para *hāfīzah* dari kecamatan Margoyoso dan sekitarnya. Kemudian lokasi penelitian tersebut di Desa Kalikondang Demak, dalam penelitian ini di Desa Kajen Margoyoso Pati.

³⁷ Amin Muhammad, “Tradisi *Mujāhadah Tahfīz Al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis *Living Qur'an*)”, *Dirosat* 2, no. 2 (2017), diakses pada 10 Oktober, 2020, <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/download/106/65>.

³⁸ Mambaul Lutfiyah, “Tradisi Semaan Al-Qur'an dalam Acara Walimatul 'Ursy dan Kirim Doa Orang Meninggal di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi *Living Qur'an*)” (skripsi, IAIN Salatiga, 2019)

3. Penelitian Iah Sofiah dengan judul skripsi “*Tradisi Semaan dan Tilāwah Al-Qur’an: Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Cijantung Ciamis*”. Dalam penelitian ini dipaparkan tentang prosesi seamaan dan *tilāwah* Al-Qur’an yang diadakan setiap setahun sekali kemudian motivasi dalam pelaksanaan tradisi serta pemaknaan secara fenomenologi dari makna satu mendatangkan makna seterusnya yang lebih terperinci.³⁹ Dalam penelitian Iah tersebut membahas tentang tradisi seamaan dan *tilāwah* Al-Qur’an, sedangkan dalam penelitian ini tentang tradisi *mudārasah* Al-Qur’an. Dalam penelitiannya membahas tentang motivasi serta pemaknaan secara fenomenologi, penulis membahas tentang teori resepsi dan motif. Kemudian lokasi penelitian penulis yaitu di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh, sedangkan Iah di Pondok Pesantren Al-Qur’an Cijantung Ciamis.
4. Penelitian Nurul Hidayat dengan judul skripsi “*Penjagaan Al-Qur’an Menurut Mufasir Indonesia (Kajian Atas Makna Ḥāfiẓun)*”. Dalam penelitian ini di jelaskan penjagaan Al-Qur’an perspektif mufasir Indonesia. Apabila ditinjau dari metodologinya, para mufasir yang menggunakan metode ijmalī beranggapan bahwa penjagaan Al-Qur’an hanyalah Allah, jadi tidak ada seorang pun yang bisa menghapus ataupun mengingkarinya. Sedangkan para mufasir yang menggunakan metode tahlilī beranggapan bahwa penjagaan Al-Qur’an yaitu Allah dan pihak-pihak lain turut serta berperan di dalamnya, yaitu para penghafal Al-Qur’an dan orang yang melaksanakan upaya-upaya dalam penjagaan dan pemeliharaan Al-Qur’an.⁴⁰ Penelitian Nurul ini merupakan penelitian *library research* yang objek kajiannya mengenai penjagaan Al-Qur’an dalam QS. al-Hijr ayat 9. Sedangkan penelitian

³⁹ Iah Sofiah, “Tradisi Semaan dan *Tilāwah* Al-Qur’an: Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Al-Qur’an Cijantung Ciamis” (skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)

⁴⁰ Nurul Hidayat, “Penjagaan Al-Qur’an Menurut Mufasir Indonesia (Kajian Atas Makna *Ḥāfiẓun*)” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan (*field research*). Persamaan dalam penelitian ini berkaitan dengan QS. al-Ĥijr ayat 9, dalam penelitian Nurul perspektif mufassir Indonesia, dalam penelitian ini perspektif para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya.

5. Penelitian Gugun Gunawan dengan judul skripsi “*Penafsiran QS. Al-Ĥijr [15]: 9 Tentang Pemaknaan Lafal al-Ẓikr Sebagai Qur’an: Sebuah Studi Kritis*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya pilihan kata *al-ẓikr* pada surat al-Ĥijr ayat 9 bertujuan untuk menerangkan bahwa Qur’an yang ‘Kami’ pelihara bukanlah Qur’an yang berupa tulisan (*al-kitab*) dalam kitab atau mushaf melainkan Qur’an yang berupa hafalan atau ingatan (*al-ẓikr*) yang ada dalam hati orang-orang Islam. Oleh karena itu, term yang digunakan untuk menerangkan makna Qur’an dalam ayat ini tidak memakai lafal *al-kitab*, melainkan lafal *al-ẓikr*.⁴¹ Persamaan dengan penelitian Gugun ini mengenai QS. al-Ĥijr ayat 9, Gugun fokus penelitiannya pada penafsiran lafal *al-ẓikr*, sedangkan penulis mengenai respon QS. al-Ĥijr ayat 9 dalam tradisi *mudārasah* Al-Qur’an. Penelitian Gugun termasuk *library research* sedangkan penelitian penulis penelitian lapangan (*field research*).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti kali ini memfokuskan pada tradisi *mudārasah* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya meresepsi tradisi *mudārasah* Al-Qur’an sebagai respon terhadap QS. al-Ĥijr ayat 9 serta motif para *ḥāfiẓah* dalam mengikuti tradisi tersebut. Kontribusi dalam penelitian ini yaitu memberikan gambaran tentang resepsi sekaligus motif para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya dalam tradisi *mudārasah* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati sebagai respon terhadap QS. al-Ĥijr ayat 9.

⁴¹ Gugun Gunawan, “*Penafsiran QS. Al-Ĥijr [15]: 9 Tentang Pemaknaan Lafal al-Ẓikr Sebagai Qur’an: Sebuah Studi Kritis*” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

C. Kerangka Berpikir

Salah satu kewajiban penghafal Al-Qur'an adalah menjaga hafalannya. Penjagaan Al-Qur'an ini terdapat dalam QS. al-Hijr ayat 9 yang dalam tafsirnya “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”. Ayat tersebut memberikan pemahaman Allah bersama kaum muslimin memelihara otentisitas Al-Qur'an dengan banyak cara.

Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati merupakan salah satu pondok pesantren yang masih menjaga tradisi penjagaan Al-Qur'an. Masyarakat *ḥāfiẓah* daerah Margoyoso dan sekitarnya membungkus tradisi penjagaan Al-Qur'an tersebut dengan *mudārasah* Al-Qur'an yang dilaksanakan pada malam tujuh *Sura*.

Ketika melihat tradisi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh yang dilaksanakan pada malam tujuh *Sura*, teori resepsi dan motif menjadi menarik untuk diaplikasikan dalam penelitian ini, yaitu untuk menemukan resepsi dan motif para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya dalam mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh sebagai respon terhadap QS. al-Hijr ayat 9 tersebut.

Resepsi terhadap Al-Qur'an dibagi menjadi tiga yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Sedangkan jika dilihat dari atas jalarannya, motif individu dalam melakukan suatu tindakan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Diantara ketiga resepsi dan kedua motif tersebut memiliki hubungan dengan tradisi *mudārasah* Al-Qur'an yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati, karena pada dasarnya, manusia memiliki resepsi terhadap Al-Qur'an sebagai karya sastra reinterpretasi dan motif dasar yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sebagaimana para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya tentu mereka mempunyai resepsi dalam tradisi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh sebagai respon terhadap QS. al-Hijr ayat 9 dan motif-motif tertentu

sehingga datang dan termotivasi untuk mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an tersebut.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

